

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Perusahaan didirikan dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan di bawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611.

Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta.

Perseroan adalah produsen mi instan yang meliputi pembuatan mi dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung terigu. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk

bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.

## 2. PT. Ultra Jaya Milk Tbk

PT. Ultra Jaya Milk Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman yang bermarkas di Padalarang, Kab. Bandung, Indonesia. Beralamat di Jl. Raya Cimareme 131, Padalarang, Kab. Bandung. Perusahaan ini awalnya merupakan industri rumah tangga yang didirikan pada tahun 1958, kemudian menjadi satu entitas perseroan terbatas pada tahun 1971. Perusahaan ini merupakan pioneer dibidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia, dan sekarang memiliki mesin pemroses minuman terancang se-Asia Tenggara.

Pada awal perusahaan yang berawal dari sebuah rumah di Jl. Tamblong Dalam, Bandung, ini hanya memproduksi susu. Namun seiring perkembangannya, dia juga memproduksi juice dalam kemasan bermerk Buavita dan Gogo, serta memproduksi Teh Kotak, Sari Asem Asli dan Sari Kacang Ijo. Sejak tahun 2008 merek Buavita dan Gogo dibeli oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk. sehingga PT. Ultrajaya Milk bisa kembali ke bisnis utamanya, yaitu produk susu. Perusahaan yang didirikan oleh Ahmad Prawirawidjaya ini, seorang pengusaha Tionghoa yang sudah bermukim di Bandung, sekarang dikomandani oleh generasi kedua, yaitu Sabana Prawirawidjaya, dan siap-siap diteruskan kepada generasi ketiga, Samudera Prawirawidjaya.

PT. Ultrajaya Milk, Tbk. menggunakan sistem komputerisasi yang sudah terintegrasi, yaitu SAP sejak tahun 2002. Bahkan perusahaan ini merupakan salah satu rujukan implementor SAP yang dinilai cukup sukses di dalam mengadopsi hampir semua modul SAP.

### 3. PT. Cahaya Kalbar Tbk

PT. Cahaya Kalbar Tbk (“Perusahaan” – dahulu bernama C.V. Tjahaya Kalbar), didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak.

Ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, perdagangan umum termasuk ekspor dan impor. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat perusahaan ini terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1 kawasan Industri Jababeka II, Cikarang – Bekasi 17550, Propinsi Jawa Barat. Lokasi pabrik perusahaan terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka II, dan Pontianak – Kalimantan Barat. Pada tanggal 13 Mei 2005 sejumlah 149.000.000 saham atau 50,08% dari modal disetor perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh PT Cahaya Kalbar Perkasa, telah dibeli oleh PT Karya Puterakreasi Nusantara (PT KPKN) di lantai Bursa Efek Jakarta.

4. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

NV Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen awalnya berdiri di Medan tahun 1929 dan memiliki pabrik bir di Surabaya. Kemudian di tahun 1936 domisili Perseroan dipindahkan ke Surabaya dimana pada tahun yang sama Heineken NV menjadi pemegang saham mayoritas. Di tahun 1951 Perseroan mengubah namanya menjadi Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen Maatschappij NV, dan pada tahun 1972 membangun satu pabrik bir lagi di Tangerang. PT. Fast Food Indonesia Tbk

PT. Fastfood Indonesia, Tbk. didirikan oleh Kelompok Usaha Gelael pada tahun 1978, dan terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1994. Perseroan mengawali usaha waralaba dengan pembukaan restoran KFC pertama pada bulan Oktober 1979 di jalan Melawai, Jakarta. Keberhasilan restoran QSR (Quick Service Restaurant) pertama ini kemudian diikuti dengan pembukaan restoran KFC di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sebagai pemegang hak waralaba tunggal KFC hingga saat ini, Perseroan senantiasa membangun brand KFC dan berbekal keberhasilan Perseroan selama 26 tahun, KFC telah menjadi brand hidangan cepat saji yang paling dominan dan dikenal luas sebagai jaringan restoran cepat saji di negeri ini. Pada saat ini Perseroan memiliki 237 restoran, termasuk 1 unit mobil catering di lebih dari 50 kota besar di Indonesia, memperkerjakan sekitar 9.280 karyawan dengan total penjualan lebih dari Rp1,028 triliun pada akhir 2005.

5. PT. Delta Jakarta Tbk

Didirikan pada tahun 1932 oleh kelompok usaha Jerman, perusahaan ini memproduksi bir pertama di Indonesia pada saat itu, yaitu Anker Bir. Perusahaan ini telah berpindah tangan dari Jerman ke Belanda, lalu ke Jepang dan akhirnya terbentuk PT. Delta Jakarta pada tahun 1970 dan kini bertahan sebagai salah satu pemain utama dalam industri ini. Saat ini PT. Delta Jakarta Tbk telah memproduksi Anker Stout, Sodaku serta merk berlisensi San Miguel dan Carlsberg. Distribusinya menjangkau mulai dari Medan hingga Irian Jaya, dari Jakarta hingga Manado. Secara keseluruhan, merek-merek ini menguasai pangsa pasar cukup besar dalam industri bir di Indonesia. PT. Delta Jakarta Tbk didaftarkan sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tahun 1983. Saat ini Pemda DKI Jakarta dan San Miguel Malaysia (L) Private Limited tercatat sebagai pemegang saham utama.

6. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Pada tahun 1959, almarhum Tan Pia Sioe mendirikan bisnis keluarga yang berkembang menjadi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPS-Food). Sebuah Bisnis Keluarga yang memproduksi bihun jagung dengan nama Perusahaan Bihun Cap Cangkak Ular di Sukoharjo, Jawa Tengah. Sampai hari ini, kultur manajemen yang berat seperti sebuah keluarga adalah salah satu nilai yang terus dipertahankan oleh generasi ketiga dari sang pendiri.

Untuk memenuhi permintaan pasar akan produk-produk makanan yang terus tumbuh, PT. Tiga Pilar Sejahtera didirikan pada tahun 1992 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 2003. TPS-Food selalu menekankan pentingnya produk yang berkualitas dan memberikan nilai tambah kepada konsumen. Berbekal pengalaman yang panjang, tradisi, serta loyalitas konsumen, TPS-Food berhasil meraih posisi sebagai produsen mie kering dan bihun terdepan di pasar Indonesia.

7. PT. Pioneerindo Gournet Indonesia Tbk

PT Pioneerindo Gournet International Tbk (d/h PT Putra Sejahtera Pioneerindo), didirikan pada tahun 1983 di Jakarta adalah salah satu Perusahaan generasi pertama di Indonesia yang memperkenalkan konsep restoran cepat saji berbahan dasar ayam melalui merek dagang California Pioneer Chicken, terwaralaba Pioneer Take Out – Amerika Serikat. Perusahaan telah berhasil menarik minat publik dengan produk dan layanan berkualitas dan berhasil menjadikan sajian ayam goreng sebagai trendsetter dunia usaha makanan cepat saji di Indonesia.

Meraih kepercayaan publik adalah pencapaian yang sangat penting bagi daya tumbuh perusahaan sehingga Perusahaan terus terpacu untuk senantiasa menjaga stabilitas dan kontinuitas usaha yang berpegang teguh kepada komitmen kualitas. Kesungguhan dalam memberikan nilai tambah kepada badan usaha maupun dalam layanan masyarakat, dibuktikan Perusahaan dengan mencatatkan sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta pada bulan April 1994.

8. PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk

PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology (SMART), Tbk. dikenal dengan nama PT. Ivo Mas Tunggal yang berdiri pada tahun 1984 dengan pengolahan utama produk menggunakan bahan baku Crude Palm Oil (CPO) menjadi produk minyak goreng dan stearin. Pada lokasi yang sama, tahun 1986 PT.SMART Corporation didirikan dengan pengolahan Palm Kernel (PK) menjadi Crude Palm Kernel Oil (CPKO) dan Palm Kernel Expeler (PKE). Sejalan dengan perkembangan usaha, maka sejak tahun 2000, kedua perusahaan disatukan menjadi satu perusahaan dengan menggunakan nama perusahaan PT.SMART, Tbk.

PT. SMART, Tbk. Medan mempunyai pabrik beserta kelengkapan fasilitas produksi utama dan pendukung yang berada di kawasan Belawan, Medan, Sumatera Utara dengan status hak milik yang dikeluarkan oleh pejabat pembuat Akta Tanah Kota Medan Nomor 65 dan oleh kantor Agraria Kota Medan Nomor A 1424361 dan A 1424362, dengan total luas lahan 64.970 m<sup>2</sup> dengan dukungan instalasi Tangki Timbun (Bulking Installation) yang berada di Jalan Balmerah Baru III, Belawan II, Kecamatan Medan Belawan, Medan.

9. PT. Fast Food Indonesia Tbk

PT. Fast Food Indonesia Tbk didirikan oleh Kelompok Usaha Gelael pada tahun 1978 dan terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1994.

Perseroan mengawali usaha waralaba dengan pembukaan restoran KFC pertama pada bulan Oktober 1979 di jalan Melawai, Jakarta. Keberhasilan

restoran QSR (Quick Service Restaurant) pertama ini kemudian diikuti dengan pembukaan restoran KFC di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Sebagai pemegang hak waralaba tunggal KFC hingga saat ini, Perseroan senantiasa membangun bran KFC dan berbekal keberhasilan Perseroan selama 26 tahun, KFC telah menjadi brand hidangan cepat saji yang paling dominan, dan dikenal luas sebagai jaringan restoran cepat saji di negeri ini.

Pada saat ini Perseroan memiliki 237 restoran, termasuk 1 unit mobil catering, di lebih dari 50 kota besar di Indonesia, memperkerjakan sekitar 9820 karyawan dengan total penjualan lebih dari Rp 1,028 triliun pada akhir 2005.

#### 10. PT Mayora Indah Tbk

PT. Mayora Indah Tbk atau Mayora Group adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1977. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 Juli 1990. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh PT. Unita Branindo sebanyak 32,93%. Sejak didirikan pada tahun 1977, PT Mayora Indah Tbk menjadi salah satu industri makanan yang penting bagi Indonesia. Sebagai hasilnya, terjadi pertumbuhan di bidang ekonomi dan merubah arah konsumsi sosial ke pola produk yang lebih praktis.

#### 11. PT. Prashida Aneka Niaga Tbk

PT. Prashida Aneka Niaga Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan dan karet remah yang bermarkas di Jakarta,

Indonesia dengan lokasi pabrik yang tersebar di Palembang, Surabaya, Lampung, Singaraja, Curup serta Makassar. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1984 dan melakukan penjualan saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam bahan makanan seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Juga karet remah sebagai bahan baku untuk industri ban.

## 12. PT. Siantar Top

Pada tahun 1972, Shindo Sumidomo memulai bisnis dengan mendirikan sebuah pabrik kerupuk berskala industri rumah tangga di Sidoarjo. Usaha tersebut merupakan cikal bakal dari berdirinya PT. Siantar Top, Tbk. , perusahaan industri makanan dan minuman berkualitas berskala nasional dengan pabrik pertama di Sidoarjo pada tahun 1987. Perusahaan semakin berkembang pesat dan pada tahun 1966 mencatatkan sahamnya dilantai Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri yang terus tumbuh, PT. Siantar Top Tbk membuka pabrik baru di Medan pada tahun 1997 dan Bekasi pada tahun 2002. Selain mengembangkan pasar dalam negeri, perusahaan juga terus mengembangkan pasar ekspor ke berbagai negara di Asia, Timur Tengah, Eropa, dan Amerika.

## **B. Analisis dan Interpretasi Data**

### **1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskriptif terhadap data pada masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun

analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian beserta perusahaan yang dijadikan penelitian nampak dalam tabel 4 sampai dengan tabel 8, sebagai berikut :

**a. *Debt to Equity Ratio (DER)***

DER adalah salah satu bentuk dari rasio hutang yang sering digunakan para penganalisis saham. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan perusahaan, secara tidak langsung juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang. Unsur pembentuk dari DER adalah besarnya keseluruhan total hutang baik jangka panjang ataupun jangka pendek dan modal sendiri. DER dari perusahaan-perusahaan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. hasil perhitungan DER perusahaan sampel periode 2009-2011**

no	kode emiten	DER (%)			rata-rata
		tahun 2009	tahun 2010	tahun 2011	
1	INDF	245	133,6	70	149,533
2	ULTJ	45	54,35	56	51,7833
3	CEKA	89	175,45	103,2	122,55
4	MLBI	844	141,27	130,2	371,823
5	DLTA	27,24	20	22,21	23,15
6	AISA	214,3	234	260,2	236,167
7	PTSP	409,34	186,1	97	230,813
8	SMAR	112,82	113,94	100,7	109,153
9	FAST	63	54,18	86,34	67,84
10	MYOR	102,63	118,46	172,19	131,093
11	PSDN	144	160,23	104,26	136,163
12	STTP	35,65	45,16	90,74	57,1833
jumlah		2331,98	1436,74	1293,04	1687,25
rata-rata		194,3317	119,7283	107,7533	140,604
tertinggi		844	186,1	172,19	400,763
terendah		45	20	22,21	29,07

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas menggambarkan bahwa rata-rata DER perusahaan *Food and Beverages* pada tahun 2009 yang mempunyai DER di atas rata-rata perusahaan *Food and Beverages* adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dan PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk masing-masing sebesar 245%, 844%, 214,3% dan 409,34. Sedangkan pada tahun 2010 yang mempunyai DER di atas rata-rata adalah perusahaan PT. Cahaya Kalbar Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk dan PT.

Prasidha Aneka Niaga Tbk, masing-masing 175,45% 141,27%, 234%, 186,1% dan 160,23%.

Pada tahun 2011 perusahaan sampel yang mempunyai DER di atas rata-rata adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk, dan PT. Mayora Indah Tbk, yang masing-masing sebesar 130,2%, 260,2%, dan 172,19. Data DER pada tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki DER di atas rata-rata dalam tiga tahun berturut-turut adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

**b. Return On Assets (ROA)**

*Return on Assets (ROA)* menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

**Tabel 5. hasil perhitungan ROA perusahaan sampel periode 2009-2011**

no	kode emiten	ROA (%)			rata-rata
		tahun 2009	tahun 2010	tahun 2011	
1	INDF	10,06319	11,49078	11,85458	11,1362
2	ULTJ	5,672008	10,11285	7,196186	7,66035
3	CEKA	12,32645	4,744553	15,81979	10,9636
4	MLBI	47,55904	52,25322	55,74048	51,8509
5	DLTA	23,40859	27,23206	29,42843	26,6897
6	AISA	3,893214	4,862647	4,29952	4,35179
7	PTSP	18,86243	21,07716	27,00756	22,3157
8	SMAR	9,72247	13,26543	16,78832	13,2587
9	FAST	23,73208	21,1635	19,29622	21,3973
10	MYOR	15,52238	14,96546	9,491297	13,3264
11	PSDN	16,56312	9,464775	8,808732	11,6122
12	STTP	7,259805	6,938827	6,459585	6,88607
Jumlah		194,5848	197,5713	212,1907	201,449
rata-rata		16,2154	16,46427	17,68256	16,7874
Tertinggi		47,55904	52,25322	55,74048	51,8509
Terendah		3,893214	4,744553	4,29952	4,31243

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas menggambarkan bahwa rata-rata ROA perusahaan *Food and Beverages* pada tahun 2009 yang mempunyai ROA di atas rata-rata perusahaan *Food and Beverages* adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, yang masing-masing sebesar 47,55904%, 23,40859%, 18,86243%, 23,73208%, dan 16,56312. Tahun 2010 perusahaan yang mempunyai ROA di atas rata-rata adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, dan PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk masing-masing sebesar 52,25322%, 27,23206, dan 21,07716%.

Sedangkan pada tahun 2011 perusahaan yang mempunyai ROA di atas rata-rata adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk, dan PT. Fast Food Indonesia Tbk masing-masing sebesar 55,74048%, 29,42843%, 27,00756%, dan 19,29622%. Data ROA pada tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata dalam tiga tahun berturut-turut adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk.

c. **Price Earning Ratio (PER)**

*Price Earning Ratio* (PER) menerangkan perbandingan harga pasar dari setiap lembar saham terhadap EPS. PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.

**Tabel 6. hasil perhitungan PER perusahaan sampel periode 2009-2011**

no	kode emiten	PER (%)			rata-rata
		tahun 2009	tahun 2010	tahun 2011	
1	INDF	15,02	14,5	8,05	12,5233
2	ULTJ	27,39	32,63	30,79	30,27
3	CEKA	8,96	11,07	2,93	7,65333
4	MLBI	10,95	13,08	14,91	12,98
5	DLTA	7,85	13,77	5,88	9,16667
6	AISA	15,93	17,19	13,52	15,5467
7	PTSP	5,65	4,34	5,09	5,02667
8	SMAR	9,79	11,39	9,8	10,3267
9	FAST	12,75	20,57	20	17,7733
10	MYOR	9,27	17,02	22,58	16,29
11	PSDN	4,88	8,92	18,71	10,8367
12	STTP	7,97	11,83	21,18	13,66
jumlah		136,41	176,31	173,44	162,053
rata-rata		11,3675	14,6925	14,45333	13,5044
tertinggi		27,39	32,63	30,79	30,27
terendah		4,88	4,34	2,93	4,05

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas menggambarkan bahwa rata-rata PER perusahaan *Food and Beverages* pada tahun 2009 yang mempunyai PER di atas rata-rata perusahaan *Food and Beverages* adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk dan PT. Fast Food Indonesia Tbk yang masing-masing sebesar 15,02%, 27,39%, 15,93%, dan 12,75%. Pada tahun 2010 yang memiliki PER di atas rata-rata adalah PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, dan PT. Mayora Indah Tbk masing-masing sebesar 32,63%, 17,19%, 20,57%, dan 17,02%.

Sedangkan pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki PER di atas rata-rata adalah PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, dan PT. Siantar Top Tbk yang masing-masing sebesar 30,79%, 14,91%, 20%, 22,58%, 18,71%, dan 21,18%. Data ROA pada tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata dalam tiga tahun berturut-turut adalah PT. Fast Food Indonesia Tbk.

#### d. *Earning Per Share (EPS)*

EPS menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan tiap unit saham selama periode tertentu.

**Tabel 7. hasil perhitungan EPS perusahaan sampel periode 2009-2011**

no	kode emiten	EPS (Rp)			rata-rata
		tahun 2009	tahun 2010	tahun 2011	
1	INDF	236,42	336,3	571,43	381,383
2	ULTJ	21,17	37,09	35,08	31,1133
3	CEKA	166,26	99,37	323,72	196,45
4	MLBI	16158,42	21021,17	24080,78	20420,1
5	DLTA	7900	8715,13	9474,39	8696,51
6	AISA	17,16	22,6	45	28,2533
7	PTSP	49,58	71,4	135,66	85,5467
8	SMAR	260,6	438,87	167,68	289,05
9	FAST	407,84	447,28	497,49	450,87
10	MYOR	485,48	631,48	631,15	582,703
11	PSDN	22,53	8,97	16,57	16,0233
12	STTP	31,35	32,54	32,58	32,1567
jumlah		25756,81	31862,2	36011,53	31210,2
rata-rata		2146,401	2655,183	3000,961	2600,85
tertinggi		16158,42	21021,17	24080,72	20420,1
terendah		17,16	8,97	16,57	14,2333

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa perusahaan *Food and Beverages* pada tahun 2009 yang mempunyai EPS di atas rata-rata perusahaan *Food and Beverages* adalah PT. Multi Bintang Indonesia sebesar Rp. 16158,42. Pada tahun 2010 perusahaan yang mempunyai EPS di atas rata-rata adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp. 21021,17. Tahun 2011 juga masih PT. Multi Bintang Indonesia Tbk yang mempunyai EPS di atas rata-rata sebesar 24080,78.

#### e. Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa rasio perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka kinerja perusahaan juga dianggap baik, demikian sebaliknya.

**Tabel 8. hasil perhitungan harga saham perusahaan sampel periode 2009-2011**

No	kode emiten	harga saham (Rp)			rata-rata
		tahun 2009	tahun 2010	tahun 2011	
1	INDF	3550	4875	4600	4341,67
2	ULTJ	580	1210	1080	956,667
3	CEKA	1490	1100	950	1180
4	MLBI	177000	274950	359000	270317
5	DLTA	62000	120000	111500	97833,3
6	AISA	360	780	495	545
7	PTSP	280	310	690	426,667
8	SMAR	2550	5000	6400	4650
9	FAST	5200	9200	9950	8116,67
10	MYOR	4500	10750	14250	9833,33
11	PSDN	110	80	310	166,667
12	STTP	250	385	690	441,667
jumlah rata-rata tertinggi		257870	428640	509915	398808
rata-rata		21489,17	35720	42492,92	33234
tertinggi		177000	274950	359000	270317
terendah		110	80	310	166,667

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa perusahaan *Food and Beverages* pada tahun 2009 yang mempunyai harga saham di atas rata-rata perusahaan *Food and Beverages* adalah PT. Multi Bintang Indonesia dan PT. Delta Djakarta Tbk masing-masing sebesar Rp. 177000 dan Rp. 62000. Pada tahun 2010 perusahaan yang mempunyai harga saham di atas rata-rata adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT. Delta Djakarta Tbk masing-masing sebesar Rp. 274950 dan Rp. 120000. Tahun 2011 juga masih PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT. Delta Djakarta yang

mempunyai harga saham di atas rata-rata yaitu masing-masing sebesar Rp.359000 dan Rp.111500

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Berdasarkan pada hasil data DER, ROA, PER, EPS dan Harga Saham didapatkan nilai statistik deskriptif seperti dalam Tabel 9

**Tabel 9. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	36	19.95	844.13	140.5783	144.71657
X2	36	3.89	55.74	16.7874	12.82379
X3	36	2.93	32.63	13.5044	7.20278
X4	36	.953000	3.382000	2.196306	.668841592
Y	36	1.90	5.56	3.4649	.97369
Valid N (listwise)	36				

### Sumber : data primer diolah

Berdasarkan pada Tabel 9 didapatkan bahwa untuk DER didapatkan nilai tertinggi sebesar 8,441, nilai terendah sebesar 0,199 dan memiliki rata – rata sebesar 1,406. Untuk ROA didapatkan nilai tertinggi sebesar 55,740, nilai terendah sebesar 3,893 dan memiliki rata – rata sebesar 16,787. Untuk PER didapatkan nilai tertinggi sebesar 32,630, nilai terendah sebesar 2,930 dan memiliki rata – rata sebesar 13,504. Untuk EPS didapatkan nilai tertinggi sebesar 2,407, nilai terendah sebesar 0,009 dan memiliki rata – rata sebesar 0,411. Untuk Harga Saham didapatkan nilai tertinggi sebesar 359000, nilai terendah sebesar 80 dan memiliki rata – rata sebesar 33234,028.

### a. Asumsi-Asumsi Klasik Regresi

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

#### 1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

$H_0$  : residual tersebar normal

$H_1$  : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka  $H_0$  diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46088069
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.429
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Sumber: Data primer diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.993 (dapat dilihat pada Tabel 4.2) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan  $H_0$  diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan ( $\epsilon_i$ ). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$  (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1 : \rho \neq 0$  (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

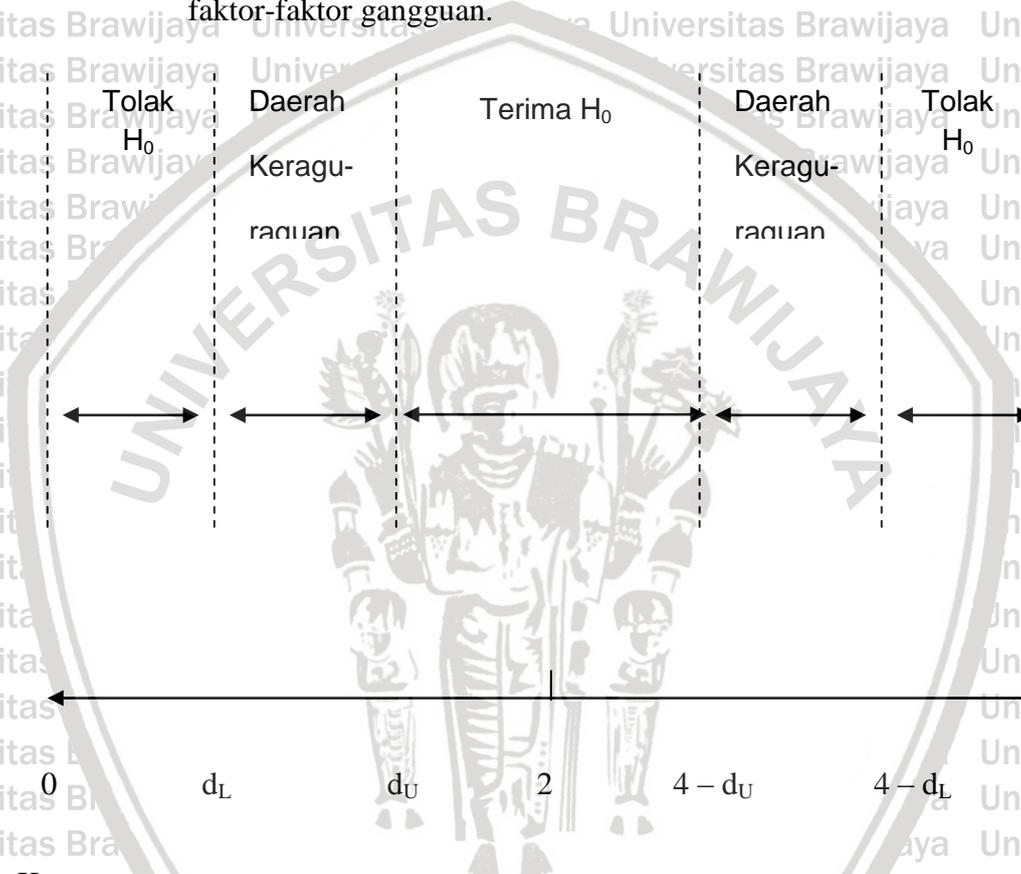
$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah  $n - 1$  karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan  $e_t$ .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$ .
4. Terapkan kaidah keputusan:
  - a. Jika  $d < d_L$  atau  $d > (4 - d_L)$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
  - b. Jika  $d_U < d < (4 - d_U)$ , maka  $H_0$  diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.

c. Namun jika  $d_L < d < d_U$  atau  $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$ , maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

$d_U$  = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

$d_L$  = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk  $n = 36$  dan  $k = 4$  (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai  $d_U$  sebesar 1.724 dan  $4 - d_U$  sebesar 2.276. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 11

**Tabel 11 . Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	2.260

**Sumber: Data primer diolah**

Dari Tabel 10 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,260 yang terletak antara 1,724 dan 2,276 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance  $< 0,1$  maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 12

**Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.962	1.039
	X2	.773	1.294
	X3	.943	1.061
	X4	.781	1.280

**Sumber: Data primer diolah**

Berdasarkan Tabel 12, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- a) Tolerance untuk DER adalah 0,962
- b) Tolerance untuk ROA adalah 0,773
- c) Tolerance untuk PER adalah 0,943
- d) Tolerance untuk EPS adalah 0,781

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance  $> 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- a. VIF untuk DER adalah 1,039
- b. VIF untuk ROA adalah 1,294
- c. VIF untuk PER adalah 1,061
- d. VIF untuk EPS adalah 1,280

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin

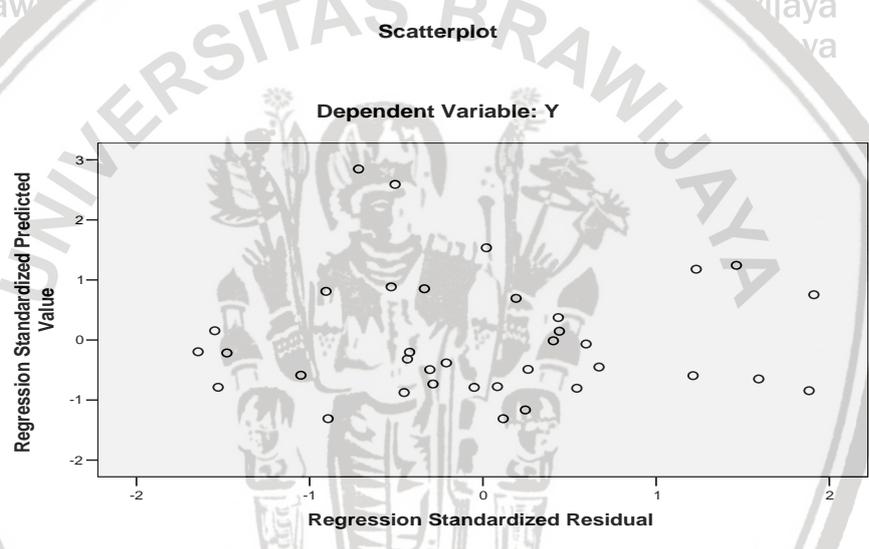
meningkatkan nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot.

Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

$H_0$  : ragam sisaan homogen

$H_1$  : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar



Sumber: Data primer diolah

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

### b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu DER ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), PER ( $X_3$ ), dan EPS ( $X_4$ ) terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham ( $Y$ ).

#### 1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 13.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 13 :

**Tabel 13 . Persamaan Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.973	.328		2.967	.006
	X1	.002	.001	.232	2.675	.012
	X2	.048	.007	.627	6.484	.000
	X3	.030	.012	.225	2.567	.015
	X4	.484	.140	.332	3.457	.002

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan pada Tabel 13 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,973 + 0,002 X_1 + 0,048 X_2 + 0,030 X_3 + 0,484X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Harga Saham akan meningkat sebesar 0,002 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_1$  (DER). Jadi apabila DER mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 0,002 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- b) Harga Saham akan meningkat sebesar 0,048 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_2$  (ROA), Jadi apabila ROA mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 0,048 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- c) Harga Saham akan meningkat sebesar 0,030 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_3$  (PER), Jadi apabila PER mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 0,030 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- d) Harga Saham akan meningkat sebesar 0,484 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_4$  (EPS), Jadi apabila EPS mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 0,484 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain DER sebesar 0,020, ROA sebesar 0,048, PER sebesar 0,030, dan EPS sebesar 0,484. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER, ROA, PER, dan EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Dengan kata lain, apabila bahwa DER, ROA, PER, dan EPS meningkat maka akan diikuti peningkatan Harga Saham.

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (DER ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), PER ( $X_3$ ), dan EPS ( $X_4$ )) terhadap variabel terikat (Harga Saham) digunakan nilai  $R^2$ , nilai  $R^2$  seperti dalam Tabel 14 dibawah ini:

**Tabel 14. Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 <sup>a</sup>	.776	.747	.48971	2.260

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 14 diperoleh hasil  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0,776 Artinya bahwa 77,6% variabel Harga Saham akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu DER ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), PER ( $X_3$ ), dan EPS ( $X_4$ ). Sedangkan sisanya 22,4% variabel Harga Saham akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu DER, ROA, PER, dan EPS dengan variabel Harga Saham, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.881, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu DER ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), PER ( $X_3$ ), dan EPS ( $X_4$ ) dengan Harga Saham termasuk dalam

kategori sangat kuat karena berada pada selang 0,8 – 1,0. Hubungan antara variabel bebas yaitu DER ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), PER ( $X_3$ ), dan EPS ( $X_4$ ) dengan Harga Saham bersifat positif, artinya jika variabel bebas semakin ditingkatkan maka Harga Saham juga akan mengalami peningkatan.

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

#### 3.a. Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

$H_0$  ditolak jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

$H_0$  diterima jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

**Tabel 15. Uji F/Serempak**

Hipotesis	F	Sig.	Keterangan
H0 : $b_0=b_1=b_2=b_3=b_4 = 0$ ; variabel DER, ROA, PER, dan EPS tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham	26,841	0,000	H0 ditolak
H1 : $b_0=b_1=b_2=b_3=b_4 \neq 0$ ; variabel DER, ROA, PER, dan EPS memberikan pengaruh terhadap harga saham			

**Sumber: Data primer diolah**

Berdasarkan Tabel 15 nilai F hitung sebesar 26,841, Sedangkan F tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db regresi = 4 : db residual = 31) adalah sebesar 2,678. Karena F hitung  $>$  F tabel yaitu  $26,841 > 2,678$  atau nilai sig. F ( $0,000 < \alpha = 0.05$ ) maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Harga Saham) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (DER ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), PER ( $X_3$ ), dan EPS ( $X_4$ )).

### **3.b. Hipotesis II (t test / Parsial)**

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dapat juga dikatakan jika t hitung  $>$  t tabel atau -t hitung  $<$  -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika t hitung  $<$  t tabel

atau  $-t$  hitung  $>$   $-t$  tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

#### a. Pengujian Hipotesis DER terhadap Harga Saham

Pengujian DER terhadap harga saham dapat dilihat dalam Tabel 16

**Tabel 16. Uji Hipotesis DER terhadap Harga saham**

Hipotesis	t	Sig.	Keterangan
$H_0 : b_0 = b_1$ ; variabel DER tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham $H_1 : b_0 \neq b_1$ ; variabel DER memberikan pengaruh terhadap harga saham	2,675	0.012	$H_0$ ditolak

Berdasarkan Tabel 16 didapatkan t test antara  $X_1$  (DER) dengan  $Y$  (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 2,675. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung  $>$  t tabel yaitu  $2,675 > 2,040$  atau nilai sig.t (0,012)  $<$   $\alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_1$  (DER) terhadap Harga Saham adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh DER atau dengan meningkatkan DER maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

#### b. Pengujian Hipotesis ROA terhadap Harga Saham

Pengujian ROA terhadap harga saham dapat dilihat dalam Tabel 17

**Tabel 17. Uji Hipotesis ROA terhadap Harga saham**

Hipotesis	t	Sig.	Keterangan
H0 : $b_0=b_1$ ; variabel ROA tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham	6,484	0.000	H0 ditolak
H1 : $b_0 \neq b_1$ ; variabel ROA memberikan pengaruh terhadap harga saham			

Berdasarkan pada Tabel 17 didapatkan t test antara  $X_2$  (ROA) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 6,484. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung > t tabel yaitu 6,484 > 2,040 atau nilai sig.t (0,000) maka pengaruh  $X_2$  (ROA) terhadap Harga Saham adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh ROA atau dengan meningkatkan ROA maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

### c. Pengujian Hipotesis PER terhadap Harga Saham

Pengujian PER terhadap harga saham dapat dilihat dalam Tabel 18

**Tabel 18. Uji Hipotesis PER terhadap Harga saham**

Hipotesis	T	Sig.	Keterangan
H0 : $b_0=b_1$ ; variabel PER tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham	2,567	0.015	H0 ditolak
H1 : $b_0 \neq b_1$ ; variabel PER memberikan pengaruh terhadap harga saham			

Berdasarkan pada Tabel 18 didapatkan t test antara PER ( $X_3$ ) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 2,567. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung > t tabel yaitu  $2,567 > 2,040$  atau nilai sig.t (0,015) maka pengaruh PER ( $X_3$ ) terhadap Harga Saham adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh PER atau dengan meningkatkan PER maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

#### d. Pengujian Hipotesis EPS terhadap Harga Saham

Pengujian EPS terhadap harga saham dapat dilihat dalam Tabel 19

**Tabel 19. Uji Hipotesis EPS terhadap Harga saham**

Hipotesis	T	Sig.	Keterangan
H0 : $b_0=b_1$ ; variabel EPS tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham	3,457	0.002	H0 ditolak
H1 : $b_0 \neq b_1$ ; variabel EPS memberikan pengaruh terhadap harga saham			

Berdasarkan pada Tabel 19 didapatkan t test antara  $X_4$  (EPS) dengan  $Y$  (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 3,457. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung > t tabel yaitu  $3,457 > 2,040$  atau nilai sig.t (0,002) maka pengaruh  $X_4$  (EPS) terhadap Harga Saham adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh EPS atau dengan meningkatkan EPS maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (DER, ROA, PER, dan EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham secara simultan dan parsial adalah DER, ROA, PER, dan EPS. Dan dari sini dapat diketahui bahwa keempat variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Harga Saham adalah ROA karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

### c. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian simultan terhadap harga saham, penelitian ini menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari hasil penelitian didapatkan t test antara  $X_1$  (DER) dengan  $Y$  (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 2,675. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung > t tabel yaitu 2,675 > 2,040 atau nilai sig.t (0,012) <  $\alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_1$  (DER) terhadap Harga Saham adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh DER atau dengan meningkatkan DER maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

Hasil dari penelitian ini mengacu pada teori struktur modal yang dikemukakan oleh Modigliani & Miler (MM) pada asumsi keduanya bahwa adanya pajak terhadap penghasilan perusahaan sebagai penentu struktur modal perusahaan. Penggunaan hutang (*leverage*) akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak (*tax deductible expense*). Penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini yang diperoleh dari jurnal yang berbeda adalah sebagai berikut : Judul Penelitian “Reaksi Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan”, peneliti Tri Turyanto (2011) variabel yang digunakan EPS,NPM,ROA,ROE dan DER.

Analisis yang digunakan regresi. Hasil uji menyatakan bahwa DER memiliki t hitung bertanda positif sebesar 2,776 dengan probabilitas sebesar 0,006. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $p$  value (0,006) < tingkat signifikansi (0,05), sehingga, berarti DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

## 2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian simultan terhadap harga saham, penelitian ini menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari hasil penelitian didapatkan t test antara  $X_2$  (ROA) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 6,484. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung > t tabel yaitu 5,484 > 2,040 atau nilai sig.t (0,000) maka pengaruh  $X_2$  (ROA) terhadap Harga Saham adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh ROA atau dengan meningkatkan ROA maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

Hasil dari penelitian ini mengacu pada teori yang menyatakan bahwa pada motivasi *signaling* manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada presistensi laba. Motivasi *signaling* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya teori ini dikutip oleh Sunarto, 2008. Teori persinyalan atau teori *signaling hypothesis* juga menyatakan bahwa, jika ada kenaikan dividen sering kali diikuti dengan

kenaikan harga saham. Demikian pula sebaliknya. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini yang diperoleh dari jurnal adalah : Judul Penelitian “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Semen Yang Terdaftar Di ‘Bei’”, peneliti Insi Kamilah Indallah (2012), variabel yang digunakan ROA,ROE,EPS,NPM.

Analisis yang digunakan regresi, hasil dari uji t dan uji f menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perhitungan uji F menunjukkan pengaruh yang signifikansi sebesar  $< 0,05$  yaitu  $0,04 < 0,05$ . Perhitungan uji-t menunjukkan pengaruh signifikan sebesar 3,512 yaitu  $3,512 > 2,160369$ .

### 3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian simultan terhadap harga saham, penelitian ini menemukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari hasil penelitian didapatkan t test antara PER ( $X_3$ ) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 2,567. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung  $>$  t tabel yaitu  $2,567 > 2,040$  atau nilai sig.t (0,015) maka pengaruh PER ( $X_3$ ) terhadap Harga Saham adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh PER atau dengan meningkatkan PER maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

Hasil dari penelitian ini mengacu pada *Signaling theory* (teori persinyalan) yang dikutip oleh Brigham dan Houston (2006) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yang diperoleh dari jurnal adalah sebagai berikut : “Pengaruh Price Earning Ratio, Dividend Yield Dan Market To Book Ratio Terhadap Stock Return di Bei”, peneliti : Farah Margareta (2008).

Variabel yang digunakan *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Yield*, *Market to Book Ratio*. Analisis yang digunakan regresi. Hasilnya PER mempunyai nilai signifikan  $0,012 < 0,05$  menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian simultan terhadap harga saham, penelitian ini menemukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari hasil penelitian didapatkan t test antara  $X_4$  (EPS) dengan Y (Harga Saham) menunjukkan t hitung = 3,457. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0,05$  ; db residual = 31) adalah sebesar 2,040. Karena t hitung  $>$  t tabel yaitu  $3,457 > 2,040$  atau nilai sig.t (0,002) maka pengaruh  $X_4$  (EPS) terhadap Harga Saham adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh EPS atau dengan meningkatkan EPS maka Harga Saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

Hasil dari penelitian ini mengacu pada teori yang menyatakan bahwa pada motivasi *signaling* manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada presistensi laba. Motivasi *signaling* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya yang dikutip oleh Sunarto(2008). Teori persinyalan atau teori *signaling hypothesis* juga menyatakan bahwa, jika ada kenaikan dividen sering kali diikuti dengan kenaikan harga saham. Demikian pula sebaliknya. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini yang diperoleh dari jurnal adalah : Judul Penelitian “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Semen”, peneliti Insi Kamilah Indallah (2012), variabel yang digunakan ROA,ROE,EPS,NPM. Analisis yang digunakan regresi, hasil dari uji t dan uji f menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perhitungan uji F menunjukkan pengaruh yang signifikansi sebesar  $< 0,05$  yaitu  $0,04 < 0,05$ . Perhitungan uji-t menunjukkan pengaruh signifikan sebesar 3,512 yaitu  $3,512 > 2,160369$ .